Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 880-891
Open Access:

Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Mappogau Hanua* Pada Masyarakat Karampuang Di Kabupaten Sinjai

Dwi Amalia Rafita[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 20, 2025
Revised Desember 20, 2025
Accepted Desember 23, 2025
Available online Desember 24, 2025

Kata Kunci:
Mappogau Hanua; Kearifan Lokal; Masyarakat Adat Karampuang; Tradisi Agraris; Integrasi Nilai Budaya.

Keywords:
Mappogau Hanua; Local Wisdom; Karampuang Indigenous Community; Agrarian Tradition; Cultural Value Integration.

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Aghani Cendekia.

ABSTRAK

Kekayaan budaya Indonesia tercermin dalam tradisi dan kearifan lokal masyarakat. Masyarakat adat Karampuang di Kabupaten Sinjai masih memegang tradisi agraris Mappogau Hanua. Tradisi ini bukan hanya ritual pascapanen; itu memiliki nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis yang membentuk identitas dan tatanan kehidupan masyarakat. Penelitian ini berfokus pada fakta bahwa tidak banyak penelitian yang secara menyeluruh membahas bagaimana kearifan lokal diintegrasikan ke dalam tradisi Mappogau Hanua di tengah transformasi sosial kontemporer. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis dan fase ritual Mappogau Hanua, menemukan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, dan melihat bagaimana nilai-nilai budaya dan spiritual terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Karampuang. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan, dan metode studi kepustakaan (library research) digunakan. Sumber data penelitian ini terdiri dari artikel jurnal, buku, tesis, dan dokumen akademik yang relevan, dan analisis data dilakukan secara induktif melalui pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mappogau Hanua mengintegrasikan nilai-nilai seperti syukur, gotong royong, solidaritas sosial, penghormatan terhadap leluhur, dan kesadaran ekologis dalam praktik sosial masyarakat. Nilai-nilai inti tradisi tetap ada dan berfungsi sebagai pedoman etika sosial, meskipun mereka telah berubah karena modernisasi. Menurut penelitian ini, identitas, kohesi sosial, dan keberlanjutan lingkungan masyarakat adat Karampuang dapat dipertahankan melalui warisan budaya hidup Mappogau Hanua.

ABSTRACT

Indonesia's cultural richness is reflected in the traditions and local wisdom of its communities. The Karampuang indigenous community in Sinjai Regency continues to preserve the agrarian tradition of Mappogau Hanua. This tradition is not merely a post-harvest ritual; it embodies social, spiritual, and ecological values that shape the community's identity and social order. This study addresses the limited number of comprehensive studies that examine how local wisdom is integrated into the Mappogau Hanua tradition amid contemporary social transformations. The aims of this research are to describe the types and stages of the Mappogau Hanua ritual, identify the local wisdom values embedded within it, and analyze the integration of cultural and spiritual values in the daily life of the Karampuang community. This study employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from academic journal articles, books, theses, and other relevant scholarly documents. Data analysis was conducted inductively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the Mappogau Hanua tradition integrates values of gratitude, mutual cooperation, social solidarity, respect for ancestors, and ecological awareness into community social practices. Although the tradition has undergone adaptations due to modernization, its core values remain preserved and continue to function as ethical guidelines for social life. This study concludes that Mappogau Hanua represents a living cultural heritage that plays a significant role in sustaining identity, social cohesion, and environmental sustainability within the Karampuang indigenous community.

*Corresponding author
E-mail addresses: dwiamaliarafita24@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal karena keberagaman budaya dan etnisnya yang luas. Tradisi dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi membentuk identitas sosial, budaya, dan spiritual setiap komunitas adat. Dalam hal ini, "kearifan lokal" tidak semata-mata berasal dari masa lalu tetapi merupakan sistem nilai, norma, dan praktik hidup yang sesuai dengan masyarakat dan lingkungannya, sehingga memiliki nilai sosial dan ekologis yang kuat (Manihuruk et al., 2024). Tradisi dan ritual adalah cara penting bagi masyarakat adat untuk memperkuat solidaritas sosial, menjaga keseimbangan dengan alam, dan memelihara hubungan spiritual dengan leluhur.

Namun, banyak tradisi lokal dan praktik budaya yang diancam oleh modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, dokumentasi, pemahaman mendalam, dan pelestarian nilai-nilai yang melekat padanya diperlukan. Mengkaji tradisi adat sebagai fenomena budaya yang kaya makna adalah salah satu cara untuk melestarikan kearifan lokal. Kearifan lokal dapat membentuk karakter sosial seperti solidaritas, toleransi, dan gotong-royong, serta kesadaran ekologis dan identitas budaya. Penelitian tentang nilai-nilai yang ada dalam tradisi lokal di berbagai daerah menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi pedoman hidup masyarakat (Mazid et al., 2020; Mei et al., 2025).

Oleh karena itu, mempelajari tradisi lokal seperti upacara panen dan adat agraris memiliki nilai sosial dan ekologis. Dalam konteks ini, tradisi Mappogau Hanua yang dipegang oleh masyarakat Karampuang di Kabupaten Sinjai menawarkan banyak contoh empiris untuk dipelajari. Mappogau Hanua adalah upacara adat agraris yang dilakukan setelah panen padi. Ini menunjukkan rasa syukur atas panen dan penghormatan terhadap leluhur dan alam yang memberi kehidupan. Setiap fase prosesi adat memiliki makna simbolik dan nilai sosial dan spiritual, menurut penelitian sebelumnya tentang ritual ini. Oleh karena itu, ritual ini berfungsi sebagai media reproduksi budaya yang dapat meneruskan nilai-nilai leluhur, memupuk solidaritas sosial, dan merenungkan hubungan antara manusia, alam, dan jiwa spiritual dalam kehidupan agraris local (Andi Nasrullah, 2016).

Namun, ada sedikit penelitian yang secara menyeluruh mempelajari integrasi nilai budaya dan spiritual dalam Mappogau Hanua. Beberapa penelitian telah menjelaskan prosesi dan simbolisme ritual, termasuk elemen adat dan transformasi budaya yang terjadi setelah pengaruh agama dan perubahan sosial. Namun, literatur yang secara menyeluruh mempelajari integrasi nilai budaya dan spiritual dalam Mappogau Hanua masih relatif sedikit (ST. Walidaya ahmad, 2020). Dengan menyelidiki secara menyeluruh Mappogau Hanua, penelitian ini diharapkan tidak hanya mencatat tradisi adat, tetapi juga menegaskan bahwa kearifan lokal adalah aset budaya yang terus hidup bagi masyarakat dan merupakan warisan budaya yang penting untuk melestarikan identitas komunitas, solidaritas sosial, dan kelestarian lingkungan. Penelitian ini sejalan dengan gagasan bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai alat untuk melestarikan nilai-nilai sosial dan ekologis, serta menciptakan suatu komunitas yang kuat (Asrawijaya, 2024).

Fokus utama penelitian ini terletak pada tiga elemen utama yang saling berkaitan: pertama, bagaimana masyarakat Karampuang menjalankan tradisi Mappogau Hanua sebagai ritual pascapanen yang memiliki tata urut, simbol, dan struktur kepemimpinan adat. Yang kedua, nilai-nilai kearifan lokal apa pun yang terkandung dalam tradisi, baik yang bersifat sosial seperti solidaritas dan gotong royong, maupun nilai-nilai spiritual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis bentuk dan tahapan ritual Mappogau Hanua sebagai ritual pasca panen yang dilakukan oleh masyarakat Karampuang, mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam setiap unsur prosesi, mulai dari simbol, partisipasi komunitas, dan praktik spiritual yang menyertainya, dan menganalisis bagaimana pelaksanaan ritual tersebar mengintegrasikan nilai budaya dan spiritual.

Penelitian ini memiliki dua aspek penting: teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini membantu penelitian antropologi budaya dan kearifan lokal dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang struktur, makna, dan peran tradisi Mappogau Hanua sebagai warisan budaya yang masih hidup di masyarakat. Di sisi lain, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan referensi bagi pemerintah daerah, komunitas adat, dan peneliti dalam menciptakan

metode pelestarian budaya tradisional yang lebih efisien, berkelanjutan, dan sesuai dengan konteks sosial masyarakat Karampuang.

2. METODE

Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini memperhatikan realitas sosial dan budaya masyarakat Karampuang secara menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti bertindak sebagai alat utama untuk mengumpulkan data tanpa menggunakan metode kuantitatif (Dr.H.Zuchri Abdussamad, 2021). Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan sebagai jenis penelitian utama. Metode kepustakaan mengumpulkan data melalui peninjauan literatur seperti artikel jurnal dan buku lain yang membahas tradisi budaya, kearifan lokal, dan aspek antropologis masyarakat adat tanpa melakukan observasi lapangan atau wawancara secara langsung. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis nilai budaya, proses ritual, dan integrasi spiritual budaya dengan mempertimbangkan hasil dan analisis sebelumnya. Ini memastikan bahwa hasil penelitian tetap sistematis, ilmiah, dan komprehensif.

Studi kepustakaan dianggap relevan terutama dalam situasi di mana akses ke lokasi fisik sulit, atau sebagai penelitian pendahuluan atau teoritis untuk mendasari hipotesis, kerangka konseptual, atau argumen (Sherli Nurfijri, 2022). Metode ini telah banyak digunakan dalam penelitian sosial dan humaniora, seperti penelitian di bidang pendidikan Islam yang menggunakan penelitian lembaga pustaka untuk mempelajari teori dan praktik tanpa harus turun ke lapangan (Irawan & Mutmainah, 2022). Oleh karena itu, penelitian dapat menghasilkan analisis yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan dengan mengidentifikasi pola, nilai, dan makna ritual dari berbagai sumber yang kredibel, seperti tesis, artikel, atau dokumen akademik lainnya, melalui sintesis literatur. Sumber data untuk penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku, prosiding, tesis, laporan penelitian, dan dokumen digital.

Semua sumber ini terkait langsung dengan diskusi tentang Mappogau Hanua dan kearifan lokal masyarakat adat. Karena penelitian tidak dilakukan secara langsung di lapangan, data penelitian adalah tekstual dan diperoleh melalui penelusuran akademik dari repositori terbuka, yang dapat diakses secara gratis. Oleh karena itu, penggunaan sumber kepustakaan ini sangat penting. Metode ini memudahkan integrasi konsep, teori, deskripsi adat, dan temuan penelitian sebelumnya. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dari berbagai publikasi dipelajari untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, konsep, dan temuan ilmiah yang terkait dengan topik penelitian. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, metode ini memungkinkan peneliti membuat gambaran menyeluruh tentang nilai-nilai budaya, proses ritual, dan integrasi spiritual dalam tradisi Mappogau Hanua. Ini memastikan bahwa peneliti menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah tanpa harus hadir secara langsung di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis induktif. Proses reduksi data dimulai dengan memilih dan menyaring berbagai informasi dari literatur yang relevan sehingga hanya data penting tentang Mappogau Hanua dan kearifan lokal yang dipertahankan. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan mengatur tema konseptual dari jurnal, buku, prosiding, tesis, dan dokumen digital. Ini memungkinkan untuk melihat hubungan antar konsep. Dalam langkah terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan melalui sintesis literatur untuk mengidentifikasi pola budaya, makna simbolik, dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi adat. Metode identifikasi pola dan makna simbolik juga didukung oleh pendekatan analisis budaya yang digunakan dalam penelitian kearifan lokal, seperti yang dijelaskan oleh Febrianto yang ditulis ulang (Sadari et al., 2020)yang mengatakan bahwa pemaknaan budaya dapat ditarik melalui pembacaan literatur secara mendalam dan sistematis.

Dalam penelitian ini, metode penelitian kepustakaan digunakan sepenuhnya untuk mengumpulkan data. Ini mencakup berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, tesis, laporan penelitian, prosiding, dan dokumen digital lainnya, yang membahas antropologi budaya, tradisi Mappogau Hanua, dan ritual agraris. Pada titik ini, peneliti tidak melakukan observasi langsung atau wawancara di lapangan; sebaliknya, mereka

berkonsentrasi pada proses pengumpulan data melalui penelusuran literatur yang telah diakui secara akademik.

NAMA PENULIS	JUDUL	TANGGAL/TAHUN	TEMPAT TERBIT
Andi Nasrullah	Tradisi Upacara Adat Mappogau HanuaKarampuang Di Kabupaten Sinjai	31 Juni, Tahun 2016	NON SINTA (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)
Umar, Umar	Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah Pada Ritual Adat Mappogau Hanua Masyarakat Karampuang Sinjai	Desember, Tahun 2017 (Vol. 13)	NON SINTA (Jurnal Afkaruna)
Andi Mulawangsa Mappakalu& Rudi	Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Budaya Di Desa Tompo Bulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai	Desember, Tahun 2021 (Vol 12. No. 02)	NON SINTA (Jurnal Ilmiah Administrasita')
Syarif Erman	Revitalization of The Mapogau HanuaTraditional Service As A Refillation OfCharacter Education Values InIndonesianJournal OfGeographic Learning	Desember, Tahun 2021 (Vol. 24, No.2)	NON SINTA (Indonesian Journal of Educational Studies)
Asikin Alis	Social Cohesion of Local Wisdom for PluralCommunities	Desember, Tahun 2021 (Vol. 23, No. 2)	NON SINTA (International Journal Ihya' 'Ulum al-Din)
Asrul Hamid, Syaipuddin Ritonga, Andri Muda	Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu sebagai Pilar Toleransi Beragama pada Masyarakat Tapanuli Selatan	Tahun 2024 (Vol. 13, N0.1)	NON SINTA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)
Muhammad Romli & Satriyo Wibowo	Tradisi Rewang Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Gunung Kidul Yogyakarta	September, Tahun 2020 (No 2, Vol. 7)	NON SINTA (jurnal JIPSINDO)
Hamsiati, Hasmawati	Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mappettu Ada: Integrasi NilaiAgama Dan Budaya Di Masyarakat Bugis Bone	Desember, Tahun 2024 (Vol.9, No.2)	NON SINTA (Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora)
Rasid Yunus , Yuli Adhani , Theodorus Pangalila , Candra Cuga , Wahyudin Noe	Tradisi dan Modernitas: Tantangan Masyarakat Bajo di Torosiaje dalam Pelestarian Budaya	Desember, Tahun 2024 (Vol. 9, No. 2)	NON SINTA (Jurnal Moral Kemasyarakatan)

Liza Dwi Eftiza Khairunniza, Sari Sri Handani	Rumah Adat Cikondang Dalam Konteks Pelestarian Budaya Dan Lingkungan Di Era Modern	Tahun 2024 (Vol. 3, No. 2)	NON SINTA (Jurnal Tsaqifa Nusantara)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Umum Masyarakat Karampuang

Masyarakat Karampuang adalah komunitas adat dengan batas ruang sosial yang jelas. Mereka juga memiliki wilayah adat (tempat ritual dan rumah), permukiman, dan hutan adat yang dikelola bersama. Lembaga adat dan bangunan ritual, seperti rumah Tomatoa, rumah baruga atau rumah musyawarah, dan tempat penyimpanan, berfungsi sebagai tempat pengelolaan moral dan hukum adat di tingkat organisasi sosial. Rumah adat dan baruga berfungsi sebagai tempat pengambilan keputusan kolektif (tudang sipulung), melakukan upacara, dan membantu orang bekerja sama. Menurut penelitian etnografis dan skripsi lokal yang mencatat arsitektur sosial Karampuang, nilai seperti solidaritas, penghormatan terhadap hierarki, dan kewajiban bersama ditanamkan. Nilai-nilai ini kemudian dimasukkan ke dalam aturan pemanfaatan lahan adat dan praktik Mappogau Hanua (Andi Nasrullah, 2016b).

Peran-peran khusus diperlukan untuk kepemimpinan adat. Dalam sumber lokal, pemimpin adat tertinggi, yang sering dirujuk sebagai Tomatoa atau sebutan serumpunnya, bertanggung jawab untuk menetapkan keputusan adat dan menjaga legitimasi tradisi. Tokoh lain, seperti Gella, Sanro, atau pemuka ritual, dianggap bertanggung jawab atas aspek teknis pelaksanaan upacara dan penafsiran simbol-simbol ritual. Studi tentang Mappogau Hanua menunjukkan bahwa struktur peran ini bukan hanya simbol; itu adalah perangkat kerja sosial yang menangani perselisihan, membagi tugas upacara, dan mengatur akses ke sumber daya komunal. Oleh karena itu, kepemimpinan adat masih berperan dalam tata kelola komunitas (Mustamin, 2023a)

Ada dua konsekuensi dari struktur sosial dan pola kepemimpinan seperti ini yaitu struktur adat memberikan fondasi yang kuat untuk pelestarian nilai kolektif (sehingga inti kearifan lokal tetap ada), tetapi bentuk ritual dapat rusak jika transmisi pengetahuan ritual kepada generasi muda terganggu. Oleh karena itu, beberapa penelitian menyarankan beberapa cara untuk meningkatkan pendidikan. Ini termasuk dokumentasi dan naskah digital, memasukkan muatan kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah, dan mengembangkan pariwisata budaya yang berkelanjutan, yang semuanya telah dimulai dalam beberapa studi kasus Karampuang. Mereka berusaha untuk menjaga fungsi struktural lembaga adat (sebagai pengatur moral dan pengelola sumber daya) dan memungkinkan perubahan bentuk tanpa kehilangan nilainya (Maalikul Mulki, 2021).

Praktik organisasional upacara seperti Mappogau Hanua/Mappogau Sihanua menunjukkan pembagian peran antara tokoh adat yang menunjukkan sistem kerja kolektif yang jelas: Tomatoa memimpin tudang sipulung (musyawarah adat) untuk menentukan hari baik, membagi tugas, dan menetapkan aturan partisipasi, seperti Gella dan kelompok pelaksana menyiapkan perlengkapan ritual; Sanro/Anrongguru memimpin bagian sakral yang menghubungkan masyarakat dengan leluhur. Keteraturan peran ini memungkinkan upacara berlangsung terstruktur dan memberikan legitimasi sosial pada keputusan adat. Pola ini sering disebutkan dalam deskripsi lapangan dan tesis yang menyelidiki proses pelaksanaan Mappogau (Mustamin, 2023b).

Tokoh adat juga bertanggung jawab atas sumber daya komunal, seperti mengatur akses ke lahan adat, menetapkan peraturan untuk pemanfaatan hasil bumi yang terkait dengan upacara, dan mengatur gotong-royong. Oleh karena itu, pemimpin adat sebanding dengan manajer sosial yang dapat menghubungkan elemen ritual dengan ekonomi lokal. Dengan demikian, tradisi tidak hanya bersifat simbolik tetapi juga nyata dalam mengatur kehidupan sehari-hari. Pemangku adat bertindak sebagai mediator dalam perselisihan tentang pemanfaatan lahan atau klaim atas hasil panen yang berkaitan dengan ritual adat, menurut beberapa penelitian lapangan (Fitriani, 2012)

Namun, peran tradisional tokoh adat ditantang oleh tekanan modern seperti pendidikan formal, mobilitas penduduk, agenda agama modern, dan tuntutan ekonomi. Dua pola adaptasi yang terlihat di lapangan adalah pelestarian peran utama tokoh adat yang terus memimpin upacara besar dan musyawarah penting. Yang kedua adalah perubahan dalam bentuk pelaksanaan ritual yang rumit, atau bagian ritual yang dianggap tidak penting diubah untuk sesuai dengan norma agama atau waktu. Studi dan disertasi baru-baru ini tentang akulturasi Mappogau Sihanua menunjukkan bahwa pemangku adat secara aktif merekonstruksi kebiasaan agar dapat diterima oleh masyarakat modern sambil mempertahankan prinsip identitas dan solidaritas (Mustamin, 2023c).

Di samping mengubah ritual, tokoh adat juga semakin berfungsi sebagai sumber dokumentasi dan revitalisasi. Mereka membantu generasi muda menulis naskah, membuat rekaman proses audio visual, dan mengajar lisan melalui forum komunitas atau bergabung dengan kegiatan sekolah lokal. Inisiatif seperti ini muncul sebagai tanggapan terhadap penurunan transmisi lisan, yang didokumentasikan dalam skripsi dan laporan lapangan yang menyarankan dokumentasi sebagai metode untuk mempertahankan tradisi. Meskipun demikian, keberhasilan upaya ini bergantung pada dukungan sumber daya, seperti biaya perekaman dan akses ke perpustakaan lokal, serta dorongan generasi muda (Andi Nasrullah, 2016c).

Akhirnya, meskipun peran tokoh adat menghadapi kesulitan, legitimasi sosial mereka tetap nyata. Ini ditunjukkan oleh partisipasi masyarakat dalam gotong-royong dan penghormatan terhadap keputusan adat pada momen ritual penting. Bentuk hubungan ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak selalu identik dengan erosi. Banyak elemen inti, seperti kepemimpinan moral, fungsi mediasi, dan penegakan norma, tetap ada, sementara praktik teknis atau ritual diperbarui untuk sesuai dengan dunia saat ini. Literatur lapangan menekankan betapa pentingnya mendukung tokoh adat melalui program dokumentasi, pendidikan kultural, dan pengakuan formal kawasan adat agar peran mereka dapat dipertahankan (Melimarhalisa, 2024).

Melakukan Mappogau Hanua atau Mappogau Sihanua, ritual adat yang menunjukkan rasa syukur atas hasil panen dan memohon keberkahan bagi komunitas, menunjukkan hubungan masyarakat Karampuang dengan tradisi leluhur mereka. Tradisi ini lebih dari sekadar ritus ritual tahunan; itu juga menjadi tempat di mana semua warga berpartisipasi aktif dalam berbagai prosesi, mulai dari pembersihan area ritual (mabbaja-baja) sampai tahap puncak, di mana mereka memberikan sesaji dan menghormati leluhur. Studi lapangan menunjukkan bahwa komponen ritual tersebut mengandung nilai yang kuat untuk kebersamaan dan gotong-royong, dan telah mengikat hubungan antar generasi hingga saat ini (Mustamin et al., 2023a)

Tradisi leluhur Karampuang telah dilestarikan sejak nenek moyang dan merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat. Mereka lebih dari sekadar simbol kuno. Tradisi Mappogau adalah peristiwa penting yang menyatukan berbagai bagian masyarakat, seperti pemangku adat, pemuda, keluarga besar, dan pendatang yang kembali pulang, untuk berkumpul dan menjalankan prosesi adat, yang meningkatkan rasa keterikatan sosial dan identitas. Ritual ini dilihat oleh masyarakat lokal sebagai cara untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur. Selain itu, mereka mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya (Mustamin et al., 2023b). Namun, situasi di lapangan juga menunjukkan perubahan: tekanan modernitas seperti pendidikan formal, kebutuhan ekonomi, dan pengaruh agama modern telah menyederhanakan beberapa aspek tradisi.

Sebagai contoh, proses ritual tertentu yang membutuhkan banyak waktu dan biaya sekarang sering dilakukan dalam bentuk yang lebih ringkas atau digabungkan dengan agenda pemerintahan daerah dan pariwisata budaya. Nilai-nilai tradisi tetap dipertahankan, tetapi perubahan ini disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan modern yang lebih cepat dan serbaguna (UMAR, 2017a). Sebaliknya, pelestarian tradisi masih kuat dalam banyak hal, terutama dalam semangat gotong-royong dan solidaritas sosial yang tertanam dalam setiap pelaksanaan upacara adat. Ini ditunjukkan oleh keterlibatan aktif warga dalam menyiapkan Mappogau Hanua, mulai dari membersihkan kawasan adat hingga menyiapkan sesaji dan acara puncak, menunjukkan bahwa nilai-nilai leluhur seperti menghormati alam dan solidaritas sosial masih kuat tertanam dalam praktik sosial masyarakat meskipun bentuk ritual berubah (Studi et al., 2021).

Selain itu, perubahan bentuk ritual ini dipengaruhi oleh upaya komunitas untuk menyelaraskan tradisi dengan nilai-nilai yang sesuai dengan tuntutan modern. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan menggunakan pendekatan dakwah kultural yang mengharmoniskan ritual adat dengan ajaran agama sehingga praktik leluhur dapat dilakukan tanpa menimbulkan konflik nilai. Upaya ini menunjukkan hubungan dinamis antara masyarakat modern dan tradisi leluhur, di mana ritual tetap relevan dan dihormati meskipun mereka berubah (UMAR, 2017b). Oleh karena itu, masyarakat Karampuang memiliki hubungan yang terus hidup dengan tradisi leluhur mereka. Nilai-nilai dasar, seperti rasa syukur, gotong-royong, penghormatan kepada leluhur, dan kohesi sosial, terus diinternalisasi dan dijaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Mustamin et al., 2023c).

3.2 Gambaran Tradisi Mappogau Hanua

Selama sejarahnya, tradisi Mappogau Hanua juga menunjukkan proses akulturasi, seperti yang ditunjukkan oleh masuknya agama Islam ke wilayah Karampuang. Ritual kuno masih dianggap sebagai ekspresi budaya dan rasa terima kasih masyarakat, meskipun mayoritas masyarakat saat ini beragama Islam. Cara masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan adat dalam pelaksanaan ritual tanpa menghilangkan esensi simbolik tradisi, meskipun beberapa aspek mistik kadang-kadang dikontekstualisasikan ulang untuk sesuai dengan norma agama modern. Metode ini menunjukkan bahwa tradisi historis masih relevan dengan dunia kontemporer (Syarif, 2021).

Masyarakat adat Karampuang di Kabupaten Sinjai melakukan upacara tahunan Mappogau Hanua, yang berakar pada tradisi agraris dan kosmologi lokal. Tradisi ini secara historis muncul sebagai cara bagi masyarakat untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas keberhasilan panen. Itu juga digunakan untuk menjaga hubungan yang sehat antara manusia, alam, dan leluhur mereka. Sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat Karampuang, Mappogau Hanua telah dipraktikkan jauh sebelum pemerintahan modern, menurut penelitian etnografis. Sejarah menunjukkan bahwa Mappogau Hanua bukan sekadar seremoni; itu adalah institusi budaya yang menjaga nilai dan kebiasaan adat (Mustamin, 2023d).

Dalam sejarah lokal, Mappogau Hanua terkait dengan asal-usul suku Karampuang, yang percaya pada leluhur mereka sebagai penjaga moral dan keseimbangan alam. Upacara ini harus dilakukan sesuai dengan aturan adat karena dianggap sebagai sarana komunikasi simbolik antara manusia dan leluhur. Studi antropologi menunjukkan bahwa kekuatan sejarah Mappogau Hanua terletak pada kemampuan mereka untuk memadukan kepercayaan tradisional dengan struktur sosial masyarakat, sehingga ritual-ritual ini berfungsi sebagai pengakuan adat dan kepemimpinan tradisional (Syarif, 2021b).

Secara keseluruhan, sejarah awal tradisi Mappogau Hanua mencerminkan upaya panjang masyarakat Karampuang untuk menyelaraskan adat, agama, dan perubahan zaman. Meskipun beberapa simbol dan praktiknya telah berubah, tradisi ini masih dilestarikan sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai historis. Seperti yang ditunjukkan oleh data lapangan, Mappogau Hanua adalah budaya hidup yang beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan identitas dasarnya (ST. Walidaya ahmad, 2020). Ritual Mappogau Hanua memiliki peran sosial yang signifikan sebagai sarana untuk menyatukan komunitas dan mendorong kerja kolektif. Seluruh anggota masyarakat adat Karampuang bahu-membahu mengerjakan dan melaksanakan berbagai langkah ritual di tempat ini, menciptakan rasa memiliki dan solidaritas sosial. Contoh partisipasi kolektif ini adalah partisipasi warga dari berbagai generasi yang secara sukarela membantu menyiapkan sesaji, menyiapkan lokasi upacara, dan melaksanakan ritual utama. Namun, masalah kontemporer seperti mobilitas kerja dan penghambat minat generasi muda mulai mempengaruhi intensitas partisipasi (Studi et al., 2021b).

Secara spiritual, Mappogau Hanua menjadi cara untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan dan leluhur atas keberhasilan panen. Ini juga menjadi cara untuk merenungkan diri sendiri dan meminta alam terus memberikan kesuburan di tahun berikutnya. Masyarakat Karampuang membuat sesaji sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih dan keyakinan bahwa hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur penting untuk kesejahteraan bersama.

Meskipun makna ritual berubah, nilai spiritual ini masih sangat kuat dirasakan oleh masyarakat yang terlibat langsung. Ini membuat ajaran agama dan rasa syukur kepada Tuhan menjadi lebih penting dibandingkan dengan praktik kepercayaan animistik tradisional (Syarif, 2021c).

Nilai budaya lokal dilindungi oleh Mappogau Hanua melalui simbolisme ritual. Banyak simbol upacara, seperti sesaji, gerakan prosesi, dan penggunaan alat upacara, memiliki makna kultural dan kosmologis yang menggambarkan sejarah dan perspektif dunia masyarakat Karampuang. Misalnya, tabuhan Genrang Sanro adalah bagian dari ritual simbolik yang memiliki makna spiritual bagi masyarakat setempat. Ini adalah undangan atau panggilan kepada leluhur untuk mengikuti upacara, yang dipercaya dapat mengeluarkan energi buruk dan menghasilkan berkah. Fungsi simbol masih merupakan bagian penting dari pengalaman ritual, meskipun beberapa penghayatan simbolik telah berubah sesuai dengan nilai-nilai modern dan keagamaan (Ramadhan & Dg Nambung, 2015).

3.3 Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Masyarakat

Kehidupan sehari-hari masyarakat adat Karampuang tercermin dalam musyawarah adat, mekanisme utama pengambilan keputusan bersama. Musyawarah dilakukan saat melakukan Mappogau Hanua. Itu juga digunakan untuk mengatur waktu ritual, menyelesaikan konflik internal, dan mengelola sumber daya bersama. Praktik ini masih dilakukan di lapangan karena dianggap dapat menjaga keseimbangan sosial. Namun, dalam beberapa situasi, mereka mulai beradaptasi dengan sistem pemerintahan desa modern seperti rapat resmi atau forum kelembagaan formal. Kearifan lokal adalah alat sosial yang relevan yang dapat digunakan, seperti yang ditunjukkan oleh prinsip musyawarah adat (Asikin, 2021).

Dalam kehidupan masyarakat, nilai kearifan lokal juga diterapkan melalui pembagian kerja dan gotong royong. Ini terutama terlihat dalam persiapan dan pelaksanaan ritual adat Mappogau Hanua, di mana peran dibagi secara alami berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pengalaman yang dimiliki setiap orang. Ini membuat setiap orang merasa memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat. Sebenarnya, gotong royong masih ada, tetapi polanya berubah. Misalnya, generasi muda tidak lagi terlibat sepenuhnya karena tuntutan karir dan pendidikan. Meskipun demikian, pentingnya partisipasi, penyesuaian waktu, dan strategi koordinasi tetap dipertahankan (Hamid et al., 2024).

Upacara adat dan aktivitas sosial lainnya, seperti kerja bakti, rewang, dan ritual keagamaan, menunjukkan pelaksanaan kearifan lokal selain Mappogau Hanua. Kegiatan ini melibatkan komunitas secara kolektif. Nilai saling membantu, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dipraktikkan dalam praktik ini dalam kehidupan sehari-hari. Namun, partisipasi menjadi tidak merata dan selektif di beberapa komunitas adat, termasuk daerah yang terkena dampak modernisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi tertentu tetap hidup, sementara tradisi lain mulai kehilangan peran sosialnya (Romli, 2020).

Tokoh adat berperan penting dalam menyebarkan nilai kearifan lokal kepada generasi muda, khususnya dalam tradisi Mappogau Hanua. Di masyarakat adat Karampuang, tokoh adat tidak hanya bertindak sebagai pemimpin ritual, tetapi juga bertindak sebagai figur teladan yang mengajarkan nilai moral, etika sosial, dan identitas budaya melalui nasihat lisan, simbol ritual, dan berpartisipasi secara langsung dengan generasi muda dalam setiap tahapan adat. Proses transmisi ini terus berlangsung secara informal dan berbasis pengalaman di lapangan, terutama melalui keterlibatan pemuda dalam menyiapkan ritual dan aktivitas komunal (Hamsiati & Hasmawati, 2024).

3.4 Tantangan Pelestarian Tradisi (Globalisasi, Modernisasi)

Tradisi adat bukan hanya acara budaya; itu juga merupakan standar moral yang mengatur cara orang berinteraksi dan berperilaku setiap hari. Nilai-nilai tak tertulis seperti gotong-royong, tenggang rasa, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama diwariskan secara turun-temurun dalam praktik Mappogau Hanua dan tradisi adat lain di Indonesia. Norma sosial yang dibentuk oleh nilai-nilai ini membantu pengambilan keputusan kolektif, penyelesaian konflik, dan

pembagian tugas di komunitas adat. Menurut penelitian budaya yang dilakukan di berbagai konteks tradisional, norma adat yang berasal dari kearifan lokal secara teratur mengarahkan perilaku sosial, yang menghasilkan keteraturan dan harmoni dalam masyarakat (Asikin, 2021b).

Di lapangan, tradisi seperti Mappogau Hanua masih dianggap sebagai tempat untuk meningkatkan standar moral komunitas Karampuang. Namun, beberapa ritual simbolik telah disederhanakan atau disesuaikan karena perubahan gaya hidup generasi muda dan tuntutan ekonomi kontemporer. Misalnya, nilai tolong-menolong yang dahulunya diwujudkan dalam kerja gotong-royong untuk persiapan ritual sekarang kadang-kadang dipadukan dengan kegiatan modern seperti kerja komunitas yang dijadwalkan atau program desa yang berbasis waktu produktif. Namun, esensi etisnya kepedulian terhadap sesama tetap diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa kearifan lokal tetap menjadi pedoman perilaku masyarakat meskipun berubah seiring perkembangan zaman (Hamid et al., 2024b).

Selain itu, pedoman etika yang terkandung dalam tradisi membantu membentuk karakter warga dan menyelesaikan konflik sosial. Dalam masyarakat adat, nilai-nilai tradisi seperti musyawarah untuk mufakat, penghormatan terhadap keputusan tokoh adat, dan penghargaan terhadap hak setiap orang biasanya digunakan untuk menyelesaikan masalah yang melibatkan anggota kampung. Meskipun modernisasi telah membawa sistem hukum formal ke Karampuang, banyak warga tetap menggunakan mekanisme adat yang menekankan nilai etika kolektif, yang merupakan integrasi antara etika sosial dan norma budaya yang telah ada sejak lama (Hamid et al., 2024b)

Adaptasi tradisi terhadap masalah kontemporer juga menunjukkan transformasi nilai etika sosial ini. Generasi muda mulai memaknai nilai tradisi dengan lebih teliti dan kontekstual seiring meningkatnya akses ke pendidikan formal dan akses ke teknologi informasi. Meskipun nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, kepedulian lingkungan, dan penghormatan terhadap sesama terus dipertahankan, mereka telah dikaitkan dengan fungsi sosial yang lebih luas, seperti melibatkan nilai gotong-royong dalam proyek sosial di sekolah atau komunitas dan menerapkan prinsip musyawarah dalam forum organisasi pemuda. Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang tetap; sebaliknya, itu menjadi pedoman etika sosial yang berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern (Penguatan & Dalam Pembelajaran, 2024).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tradisi Mappogau Hanua masih berfungsi sebagai pedoman etika sosial yang relevan bagi masyarakat Karampuang, baik dalam menghadapi kesulitan dalam diri mereka sendiri maupun perubahan yang dibawa oleh dunia modern dan globalisasi. Meskipun tradisinya dipertahankan, disederhanakan, dan diubah, nilai moralnya tetap menjadi bagian dari fondasi kehidupan sosial yang mengatur perilaku, hubungan antarmanusia, dan kewajiban sosial di komunitas adat (Asikin, 2021c).

Tekanan modernisasi dan globalisasi, yang membawa gaya hidup baru dan budaya asing yang kadang-kadang bertentangan dengan prinsip tradisional, merupakan salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian tradisi seperti Mappogau Hanua. Dengan modernisasi, preferensi generasi muda berubah, dan mereka cenderung lebih tertarik pada budaya populer dan teknologi. Akibatnya, mereka kurang terlibat dalam ritual adat. Misalnya, dalam penelitian tentang masyarakat Bajo di Torosiaje, ditemukan bahwa komunitas dapat mempertahankan beberapa nilai tradisional sambil mengadopsi teknologi modern; namun, mereka menghadapi dilema antara memenuhi kebutuhan hidup modern dan mempertahankan nilai-nilai budaya mereka (Yunus et al., 2024).

Salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian tradisi seperti Mappogau Hanua adalah tekanan modernisasi dan globalisasi, yang membawa gaya hidup baru dan budaya asing yang kadang-kadang bertentangan dengan prinsip tradisional. Dengan modernisasi, preferensi generasi muda berubah, dan mereka lebih cenderung tertarik pada teknologi dan budaya populer. Akibatnya, mereka tidak mengambil bagian dalam upacara adat. Misalnya, penelitian tentang komunitas Bajo di Torosiaje menemukan bahwa mereka dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil menggunakan teknologi modern; namun, mereka menghadapi dilema antara memenuhi kebutuhan hidup modern dan mempertahankan nilai-nilai budaya mereka (Dwi et al., 2022).

Terakhir, keberlangsungan tradisi adat dipengaruhi oleh masalah struktural seperti kekurangan fasilitas pelestarian budaya dan dukungan kebijakan formal. Kebijakan pemerintah yang tidak memadai untuk mendukung revitalisasi ritual lokal, dukungan finansial untuk komunitas adat, dan sistem pendidikan formal yang tidak mengintegrasikan kearifan lokal. Untuk mengatasi tantangan seperti ini, komunitas adat, pemerintah, dan akademisi harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pelestarian tradisi seperti Mappogau Hanua (Teknologi & Fitria UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, 2025)

4. SIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menunjukkan bahwa tradisi Mappogau Hanua masyarakat adat Karampuang adalah sistem budaya yang mengintegrasikan nilai sosial, spiritual, dan ekologis dalam kehidupan mereka. Itu lebih dari sekadar ritual pascapanen. Tradisi ini membantu menyebarkan kearifan lokal dan menanamkan nilai-nilai seperti gotong-royong, solidaritas sosial, musyawarah, penghormatan terhadap leluhur, dan keseimbangan antara manusia dan alam. Kajian kepustakaan menunjukkan bahwa meskipun Mappogau Hanua berubah bentuk karena modernisasi, pendidikan formal, dan globalisasi, prinsip dasar tetap relevan dan diinternalisasi dalam praktik sosial masyarakat. Tokoh adat sangat penting untuk mempertahankan tradisi melalui kepemimpinan moral, pengelolaan ritual, dan proses transmisi nilai kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, Mappogau Hanua dapat dianggap sebagai tradisi hidup yang adaptif. Ini adalah tradisi yang menggunakan perubahan sebagai strategi kultural untuk mempertahankan identitas, etika sosial, dan keseimbangan ekologis masyarakat Karampuang di tengah dinamika sosial kontemporer. Perubahan tidak selalu berarti degradasi.

Studi ini menunjukkan saran bahwa pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan harus lebih serius membantu pelestarian tradisi Mappogau Hanua. Ini dapat dicapai dengan mengakui kawasan adat, menyediakan dokumentasi budaya, dan memasukkan kearifan lokal ke dalam kebijakan pendidikan dan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Komunitas adat Karampuang perlu terus meningkatkan peran tokoh adat dalam proses pendidikan kultural generasi muda. Ini dapat dicapai melalui forum adat, kegiatan sekolah, dan penggunaan media digital sebagai alat untuk mendokumentasikan dan menyebarkan nilai. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian lapangan dengan pendekatan etnografi dan partisipatif sangat dianjurkan untuk melengkapi kajian kepustakaan ini, terutama dalam menggali pengalaman subjektif generasi muda dan dinamika praktik ritual kontemporer. Dengan langkah-langkah tersebut, tradisi Mappogau Hanua tidak hanya dapat dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga diaktualisasikan sebagai sumber nilai etika sosial dan kearifan ekologis yang relevan bagi kehidupan masyarakat modern.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Artikel ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua serta keluarga besar yang senantiasa memberikan doa dan dukungan tanpa henti. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan teman-teman Sobuge, Di Balik Layar, serta teman-teman Jurusan BPI yang senantiasa hadir dan menemani setiap proses dan perjalanan penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara mental maupun spiritual, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Tidak lupa, penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas limpahan nikmat kesehatan, baik fisik maupun mental, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Artikel ini dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

Andi Nasrullah. (2016). *TRADISI UPACARA ADAT MAPPOGAU HANUA*.

Asikin, A. (2021). Social Cohesion of Local Wisdom for Plural Communities. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, *23*(2), 210–223. https://doi.org/10.21580/ihya.23.2.8261

Asrawijaya, E. (2024). *Traditional Ecological Wisdom for the Resilience of Indigenous Peoples in Indonesia*. *1*(2). https://ojisnu.isnuponorogo.org/index.php/besari/index

Dr.H.Zuchri Abdussamad, S. I. K. , M. S. (2021). *Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif (1)*.

Dwi, L., Khairunniza, E., & Handani, S. S. (2022). *RUMAH ADAT CIKONDANG DALAM KONTEKS PELESTARIAN BUDAYA DAN LINGKUNGAN DI ERA MODERN*.

Fitriani. (2012). *--fitriani-5178-1-12-fitri-2*.

Hamid, A., Ritonga, S., & Nst, A. M. (2024a). Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu sebagai Pilar Toleransi Beragama pada Masyarakat Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *13*(1), 132–143. https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.74809

Hamsiati, H., & Hasmawati, H. (2024). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mappettu Ada: Integrasi Nilai Agama dan Budaya di Masyarakat Bugis Bone. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *9*(2), 254–268. https://doi.org/10.36869/pjhpish.v9i2.405

Irawan, D., & Mutmainah, A. D. (2022). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Yang Mulia*.

Maalikul Mulki. (2021). *KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT KARAMPUANG DALAM MELESTARIKAN KAWASAN HUTAN*.

Manihuruk, H., Ery Setiawati, M., Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Jalan Fatmawati, S. R., Labu, P., Jakarta Selatan, K., & Jakarta, D. (2024). *Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara*. https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1

Mazid, S., Prasetyo, D., Farikah, dan, Tidar, U., & Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, S. (2020). *NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT*.

Mei, R. T., Farina, A., & Agung, S. E. (2025). KEARIFAN LOKAL "PERAN TRADISI MASYARAKAT ADAT DALAM MENJAGA KELESTARIAN LINGKUNGAN." In *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier* (Vol. 9, Issue 6).

Melimarhalisa. (2024). *F021181009_skripsi_01-04-2024 1-2 (1)*.

Mustamin. (2023). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KEARIFAN LOKAL UPACARA ADAT MAPPOGAU SIHANUA KARAMPUANG KABUPATEN SINJAI THE VALUES OF ISLAMIC EDUCATIAON IN THE LOCAL WISDOM OF THE TRADITIONAL CEREMONY TRADITION MAPPOGAU SIHANUA KARAMPUANG, SINJAI REGENSY*.

Mustamin, M., Saleh, S., Razak, Abd. R., Muchtar, I., & Suriyati, S. (2023). Islamic Educational Values in Local Wisdom Traditional Tradition of Mappogau Sihanua Karampuang Sinjai District. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, *4*(2), 188–202. https://doi.org/10.46245/ijorer.v4i2.326

Penguatan, L., & Dalam Pembelajaran, K. (2024). *Piil Pesenggiri: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung sebagai*. http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JIIP/index|136

Ramadhan, F., & Dg Nambung, S. (2015). *GENRANG SANRO DALAM UPACARA ADAT MAPPOGAU SI'HANUA DI DUSUN KARAMPUANG KECAMATAN BULUPODDO KABUPATEN SINJAI*. https://www.kabarbugis.id

Romli, M. (2020). TRADISI REWANG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA Oleh. In *JIPSINDO* (Vol. 7, Issue 2).

Sadari, S., Adawiyah, R., Suwito, S., & Faris, S. (2020, May 11). *Religious Local Wisdom For Strengthening Social Harmony: Study in Banyumas Indonesia and New Delhi India*. https://doi.org/10.4108/eai.7-11-2019.2294622

Sherli Nurfijri. (2022). *S_PGSD_1804148_Chapter3*.

ST. Walidaya ahmad. (2020). *E41116017_skripsi*.

A., Mappakalu, A. M., & Rudi, &. (2021). *PERAN LEMBAGA ADAT DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA DI DESA TOMPO BULU KECAMATAN BULUPODDO KABUPATEN SINJAI*.

Syarif, E. (2021). *Revitalization of The Mapogau Hanua Traditional Service as a Refillation of Character Education Values in Geographic Learning INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL STUDIES (IJES)*.

Fitria, M. (2025). *The Role of Digital Technology in Preserving Local Culture by Indigenous Communities Amidst Globalization*. UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo https://doi.org/10.21154/dialogia.v23i01.10500

UMAR, U. (2017). Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah pada Ritual Adat Mappogau Hanua Masyarakat Karampuang Sinjai. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, *13*(2). https://doi.org/10.18196/aiijis.2017.0073.204-239

Yunus, R., Adhani, Y., Pangalila, T., Cuga, C., & Noe, W. (2024). Tradisi dan Modernitas: Tantangan Masyarakat Bajo di Torosiaje dalam Pelestarian Budaya. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *9*(2), 368–380. https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10619